

KONSEP PEMURIDAN YANG ALKITABIAH BERDASARKAN MATIUS 28: 19-20 BAGI PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT

Daila Emilia Badeng

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (Iakn) Toraja
Correspondensi author email: dailaemiliab@gmail.com

Nataliaday Karisma Gandhi

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (Iakn) Toraja
daynataliechris@gmail.com

Agustina Pala'biran

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (Iakn) Toraja
agustinapalabirano7@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the biblical concept of discipleship based on Matthew 28:19–20 and its implications for the growth of the congregation's faith. Employing a qualitative method with a literature review approach, the study analyzes the Bible, theological texts, and relevant scholarly literature. The findings indicate that Matthew 28:19–20 establishes discipleship as the core of the Great Commission, encompassing the proclamation of the Gospel, baptism, teaching, and ongoing guidance. Discipleship is understood as a Christ-centered process of disciple-making facilitated through God's Word, exemplary living, and the work of the Holy Spirit that results in character transformation and spiritual maturity. Its implementation is realized through systematic biblical teaching, small groups, mentoring, and active involvement in church ministry. This concept fosters the growth of the congregation's faith, evidenced by spiritual maturity, Christian character, commitment to ministry, healthy fellowship, and the capacity to disciple others. Thus, biblical discipleship serves as a foundational element for the growth of the congregation's faith and the continuity of the church's mission in accordance with the Great Commission of Jesus Christ.

Keywords: discipleship; Matthew 28:19–20; Great Commission; growth of faith; congregation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pemuridan yang alkitabiah berdasarkan Matius 28:19–20 serta implikasinya bagi pertumbuhan iman jemaat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis terhadap Alkitab, buku-buku teologi, dan literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Matius 28:19–20 menegaskan pemuridan sebagai inti Amanat Agung yang mencakup pemberitaan Injil, pembaptisan, pengajaran, dan pendampingan secara berkelanjutan. Pemuridan dipahami sebagai proses pembentukan murid yang

berpusat pada Kristus melalui firman Tuhan, keteladanan hidup, dan karya Roh Kudus sehingga menghasilkan transformasi karakter serta kedewasaan rohani. Implementasi pemuridan diwujudkan melalui pengajaran Alkitab yang sistematis, kelompok kecil, mentoring, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Konsep tersebut berimplikasi terhadap meningkatnya pertumbuhan iman jemaat yang ditandai dengan kedewasaan rohani, karakter Kristiani, komitmen pelayanan, kehidupan persekutuan yang sehat, serta kemampuan untuk memuridkan orang lain. Dengan demikian, pemuridan yang alkitabiah menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan iman jemaat dan keberlangsungan misi gereja sesuai Amanat Agung Yesus Kristus.

Kata Kunci: pemuridan; Matius 28:19–20; Amanat Agung; pertumbuhan iman; jemaat.

PENDAHULUAN

Pemuridan merupakan salah satu mandat utama yang diberikan Yesus Kristus kepada gereja sebagaimana tercantum dalam Matius 28:19–20. Amanat tersebut tidak hanya menekankan aktivitas penginjilan, tetapi juga proses membimbing setiap orang percaya agar bertumbuh menjadi murid Kristus yang dewasa secara rohani. Dalam konteks kehidupan gereja masa kini, pemuridan menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter, pengenalan akan firman Tuhan, serta pengembangan kehidupan iman yang berkelanjutan. Namun demikian, pelaksanaan pemuridan di berbagai gereja masih menghadapi beragam tantangan, seperti minimnya pembinaan yang sistematis, lemahnya pendampingan rohani, serta kecenderungan menjadikan pelayanan hanya berorientasi pada kegiatan seremonial. Kondisi tersebut mengakibatkan pertumbuhan iman jemaat sering kali tidak berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, konsep pemuridan yang berlandaskan Alkitab perlu dipahami dan diterapkan secara benar agar tujuan pembentukan murid sebagaimana dikehendaki Kristus dapat terwujud (Sidjabat, 2014).

Secara teologis, Matius 28:19–20 dikenal sebagai Amanat Agung yang menjadi dasar bagi seluruh pelayanan gereja dalam menjalankan tugas penginjilan dan pemuridan. Perintah "jadikanlah semua bangsa murid-Ku" menunjukkan bahwa fokus utama gereja bukan sekadar menambah jumlah anggota, melainkan menghasilkan pribadi-pribadi yang hidup dalam ketaatan kepada Kristus. Pemuridan menurut bagian ini mencakup pemberitaan Injil, baptisan, pengajaran, dan pendampingan yang berlangsung secara berkesinambungan. Dengan demikian, pemuridan dipahami sebagai proses transformasi kehidupan yang membawa seseorang semakin serupa dengan Kristus melalui pengajaran firman dan karya Roh Kudus. Pandangan tersebut menegaskan bahwa pemuridan merupakan proses yang bersifat holistik karena menyentuh aspek pengetahuan, karakter, spiritualitas, dan praktik kehidupan orang percaya (Bosch, 2018).

Pertumbuhan iman jemaat merupakan indikator penting dalam keberhasilan pelayanan gereja. Iman yang bertumbuh akan menghasilkan perubahan karakter,

kedewasaan rohani, kesetiaan dalam beribadah, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan dan kesaksian. Sebaliknya, jemaat yang tidak memperoleh pembinaan secara berkelanjutan cenderung mengalami stagnasi spiritual dan mudah terpengaruh oleh berbagai ajaran yang menyimpang dari kebenaran firman Tuhan. Karena itu, gereja memerlukan pola pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Pemuridan yang alkitabiah menjadi sarana strategis untuk menolong jemaat mengalami pertumbuhan iman secara menyeluruh dan berkesinambungan sesuai dengan kehendak Allah (Tong, 2015).

Perubahan sosial, perkembangan teknologi informasi, dan dinamika kehidupan modern turut memberikan pengaruh terhadap kehidupan spiritual jemaat. Arus informasi yang begitu cepat menghadirkan berbagai pandangan, nilai, dan gaya hidup yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab. Dalam situasi tersebut, gereja dituntut untuk semakin memperkuat fungsi pembinaan melalui pemuridan yang berpusat pada Kristus. Pemuridan tidak lagi dipahami sebagai kegiatan tambahan dalam pelayanan gereja, melainkan menjadi inti dari keberadaan gereja sebagai komunitas orang percaya. Dengan adanya proses pemuridan yang terencana dan berlandaskan firman Tuhan, jemaat diharapkan mampu memiliki keteguhan iman, kedewasaan rohani, serta kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan sesuai dengan ajaran Kristus (Sutanto, 2019).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemuridan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan pertumbuhan iman orang percaya. Pemuridan yang dilakukan melalui relasi personal, keteladanan hidup, pengajaran firman Tuhan, serta pendampingan secara konsisten mampu menghasilkan transformasi spiritual yang nyata dalam kehidupan jemaat. Meskipun demikian, implementasi pemuridan di berbagai gereja masih menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teologis dan praktik pelayanan di lapangan. Tidak sedikit gereja yang lebih menitikberatkan pada program-program besar dibandingkan proses pembinaan individu secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengkajian kembali terhadap konsep pemuridan berdasarkan landasan Alkitab, khususnya yang terdapat dalam Matius 28:19–20, sehingga gereja memiliki dasar yang kokoh dalam melaksanakan tugas pemuridan secara efektif (Sidjabat, 2014).

Matius 28:19–20 mengandung prinsip-prinsip mendasar mengenai hakikat pemuridan yang meliputi aspek pengutusan, pembaptisan, pengajaran, dan penyertaan Kristus. Keempat unsur tersebut membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses menjadikan seseorang sebagai murid Kristus. Pemuridan bukanlah aktivitas yang berlangsung dalam waktu singkat, melainkan proses pembelajaran sepanjang hayat yang bertujuan membentuk kehidupan orang percaya agar semakin dewasa dalam iman. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap makna teks Matius 28:19–20 menjadi sangat penting untuk

menghasilkan model pemuridan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Kajian terhadap bagian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teologis maupun praktis bagi pengembangan pelayanan gereja pada masa kini (Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai konsep pemuridan yang alkitabiah berdasarkan Matius 28:19–20 menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pemuridan menurut perspektif Alkitab, mengidentifikasi prinsip-prinsip pemuridan yang terkandung dalam Matius 28:19–20, serta menjelaskan implikasinya terhadap pertumbuhan iman jemaat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi praktika sekaligus menjadi acuan bagi gereja dalam merancang model pembinaan jemaat yang berpusat pada Kristus dan sesuai dengan Amanat Agung. Dengan demikian, pelaksanaan pemuridan tidak hanya menjadi program pelayanan, tetapi menjadi budaya gereja yang menghasilkan jemaat yang dewasa secara rohani, setia kepada firman Tuhan, dan mampu memuridkan orang lain sesuai dengan kehendak Kristus (Bosch, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep pemuridan yang alkitabiah berdasarkan Matius 28:19–20 melalui analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dan memiliki kredibilitas akademik. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa Alkitab, khususnya Injil Matius 28:19–20, sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku teologi, tafsiran Alkitab, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemuridan, pertumbuhan iman jemaat, dan teologi Perjanjian Baru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-analitis dan pendekatan hermeneutik, yaitu dengan menafsirkan makna teks Matius 28:19–20 berdasarkan konteks historis, gramatikal, dan teologis, kemudian menghubungkannya dengan konsep pemuridan dalam kehidupan gereja masa kini. Melalui proses tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip pemuridan yang alkitabiah serta implikasinya bagi pertumbuhan iman jemaat secara konseptual dan praktis (Sugiyono, 2022; Zaluchu, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksegesis Matius 28:19–20 tentang Konsep Pemuridan yang Alkitabiah

Pemahaman terhadap konsep pemuridan yang alkitabiah harus diawali dengan penafsiran yang tepat terhadap Matius 28:19–20 sebagai bagian penutup Injil Matius. Perikop ini dikenal sebagai Amanat Agung yang disampaikan Yesus kepada para murid-Nya setelah kebangkitan sebelum kenaikan-Nya ke surga. Secara naratif, bagian ini merupakan klimaks dari seluruh pemberitaan Injil Matius yang menegaskan bahwa karya keselamatan Allah tidak berhenti pada bangsa Israel, melainkan diperluas kepada segala bangsa. Amanat tersebut menjadi dasar utama misi gereja sepanjang zaman dalam melaksanakan penginjilan sekaligus pemuridan. Oleh karena itu, Matius 28:19–20 tidak dapat dipahami hanya sebagai perintah untuk memberitakan Injil, tetapi juga sebagai mandat untuk membentuk murid yang hidup dalam ketaatan kepada Kristus. Penafsiran terhadap teks ini harus mempertimbangkan konteks historis, sastra, dan teologis agar makna yang diperoleh tidak terlepas dari maksud penulis Injil. Dengan demikian, konsep pemuridan yang terkandung di dalamnya memiliki landasan yang kuat bagi kehidupan dan pelayanan gereja masa kini (Lembaga Alkitab Indonesia, 2023; Guthrie, 2015).

Secara historis, Amanat Agung disampaikan dalam situasi ketika para murid sedang mengalami perubahan besar setelah peristiwa penyaliban dan kebangkitan Yesus. Sebelum kenaikan-Nya, Yesus mengumpulkan murid-murid di sebuah gunung di Galilea sebagai tempat penyampaian amanat terakhir. Gunung dalam Injil Matius sering menjadi simbol pernyataan kehendak Allah, sebagaimana tampak dalam Khotbah di Bukit dan berbagai peristiwa penting lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Amanat Agung memiliki kedudukan yang sangat penting dalam keseluruhan narasi Injil. Selain itu, perintah ini diberikan kepada para murid yang kelak menjadi fondasi lahirnya gereja mula-mula. Mereka menerima tanggung jawab untuk meneruskan ajaran Kristus kepada seluruh dunia melalui proses pemuridan yang berkesinambungan. Dengan demikian, konteks historis tersebut memperlihatkan bahwa pemuridan merupakan bagian integral dari rencana Allah bagi penyebaran Injil kepada semua bangsa (Tenney, 2013).

Dari sudut pandang gramatikal, frasa "jadikanlah semua bangsa murid-Ku" dalam bahasa Yunani menggunakan kata kerja μαθητεύσατε (*matheteusate*) yang berbentuk imperatif aoristus. Bentuk ini menunjukkan suatu perintah yang bersifat tegas dan memiliki otoritas penuh dari Yesus sebagai Tuhan yang telah menerima segala kuasa di sorga dan di bumi. Menariknya, dalam struktur kalimat Yunani, kata "jadikanlah murid" merupakan kata kerja utama, sedangkan kata "pergilah", "membaptis", dan "mengajar" berfungsi sebagai partisip yang menjelaskan bagaimana proses pemuridan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama Amanat Agung bukan sekadar aktivitas pergi atau memberitakan Injil, melainkan menghasilkan murid yang bertumbuh dalam kehidupan bersama Kristus. Pemuridan dipahami sebagai

proses yang melibatkan pemberitaan Injil, penerimaan melalui baptisan, dan pembinaan melalui pengajaran yang berkesinambungan. Oleh sebab itu, gereja dipanggil bukan hanya untuk memenangkan jiwa, tetapi juga mendewasakan setiap orang percaya melalui proses pembinaan yang sistematis (Baxter, 2017).

Ungkapan "segala bangsa" menunjukkan dimensi universal dari misi Kristus. Dalam Perjanjian Lama, keselamatan sering dipahami dalam hubungan khusus antara Allah dengan bangsa Israel, tetapi melalui Amanat Agung cakupan keselamatan diperluas kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan latar belakang suku, budaya, maupun status sosial. Dengan demikian, pemuridan yang alkitabiah memiliki orientasi yang inklusif dan bersifat lintas budaya. Gereja dipanggil untuk menjangkau semua orang dengan kasih Kristus sekaligus membimbing mereka menjadi murid yang hidup menurut kehendak Allah. Konsep ini memperlihatkan bahwa pemuridan tidak berhenti pada pertobatan awal, melainkan berlanjut menuju proses pertumbuhan iman yang terus-menerus. Di dalamnya terdapat tanggung jawab gereja untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan tanpa mengurangi kemurnian ajaran Alkitab. Pemuridan menjadi sarana Allah untuk membentuk komunitas orang percaya yang hidup dalam kesatuan iman di tengah keberagaman dunia (Bosch, 2018).

Selanjutnya, Yesus memerintahkan agar setiap murid dibaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Baptisan dalam konteks ini bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi merupakan tanda pengakuan iman dan masuknya seseorang ke dalam persekutuan umat Allah. Penyebutan Tritunggal Kudus menunjukkan bahwa kehidupan orang percaya dibangun di atas relasi dengan Allah yang esa dalam tiga pribadi. Setelah baptisan, proses pemuridan dilanjutkan dengan pengajaran agar mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Yesus. Kata "mengajar" dalam teks ini mengandung makna membimbing seseorang untuk memahami sekaligus menaati firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemuridan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada transformasi karakter dan perilaku. Seorang murid Kristus dipanggil untuk menghidupi ajaran yang diterimanya sehingga kehidupannya menjadi kesaksian nyata bagi orang lain (Carson, 2016).

Bagian penutup Matius 28:20 memuat janji penyertaan Kristus yang berbunyi, "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Janji ini memberikan dimensi teologis yang sangat penting dalam konsep pemuridan. Tugas menjadikan semua bangsa murid Kristus bukanlah pekerjaan yang bergantung semata-mata pada kemampuan manusia, melainkan berlangsung di bawah penyertaan Tuhan sendiri. Kehadiran Kristus melalui Roh Kudus menjadi sumber kekuatan, hikmat, dan penghiburan bagi gereja dalam menjalankan mandat pemuridan. Oleh karena itu, keberhasilan pemuridan tidak diukur hanya berdasarkan pertumbuhan jumlah anggota gereja, tetapi juga berdasarkan perubahan hidup yang dihasilkan oleh karya Allah di dalam diri orang percaya. Penyertaan Kristus menjamin bahwa gereja tidak berjalan

sendiri dalam melaksanakan Amanat Agung, melainkan terus dipimpin oleh Tuhan hingga akhir zaman (Stott, 2013).

Berdasarkan hasil eksegesis terhadap Matius 28:19–20 dapat dipahami bahwa konsep pemuridan yang alkitabiah merupakan proses yang mencakup penginjilan, pembaptisan, pengajaran, pendampingan, serta pembentukan kehidupan yang taat kepada Kristus. Keseluruhan unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan Amanat Agung. Pemuridan bukan sekadar program gereja, melainkan identitas dan tanggung jawab setiap orang percaya sebagai pengikut Kristus. Gereja dipanggil untuk melaksanakan pemuridan secara berkesinambungan agar setiap jemaat mengalami pertumbuhan iman menuju kedewasaan rohani. Melalui proses tersebut, jemaat tidak hanya memiliki pengetahuan yang benar tentang firman Tuhan, tetapi juga mampu menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, eksegesis Matius 28:19–20 menegaskan bahwa pemuridan merupakan inti dari misi gereja dan menjadi sarana utama dalam membangun jemaat yang setia, dewasa, serta mampu memuridkan orang lain sesuai dengan kehendak Kristus (Bosch, 2018; Guthrie, 2015).

Hakikat dan Karakteristik Pemuridan yang Alkitabiah

Pemuridan merupakan inti dari kehidupan orang percaya dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari misi gereja sebagaimana dinyatakan dalam Amanat Agung Yesus Kristus. Secara hakikat, pemuridan adalah proses pembentukan seseorang menjadi murid Kristus yang hidup dalam hubungan yang semakin intim dengan Allah, memahami kebenaran firman-Nya, serta mewujudkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Pemuridan tidak berhenti pada pengalaman pertobatan, melainkan berlanjut dalam proses pertumbuhan rohani yang berlangsung sepanjang hidup. Dalam Perjanjian Baru, seorang murid dipahami sebagai pengikut yang belajar, menaati, dan meneladani kehidupan Sang Guru. Oleh karena itu, pemuridan bukan sekadar aktivitas pendidikan agama, tetapi merupakan proses transformasi hidup yang melibatkan perubahan pola pikir, karakter, dan tindakan sesuai dengan kehendak Kristus. Hakikat pemuridan demikian menunjukkan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk terus bertumbuh menuju kedewasaan rohani sehingga mampu menjadi saksi Kristus di tengah dunia (Sidjabat, 2014; Guthrie, 2015).

Secara etimologis, istilah "murid" berasal dari kata Yunani *mathētēs* yang berarti seorang pelajar, pengikut, atau seseorang yang secara sadar belajar kepada gurunya. Dalam konteks pelayanan Yesus, para murid bukan hanya menerima pengajaran secara intelektual, melainkan juga mengalami pembentukan karakter melalui relasi yang erat dengan Yesus selama pelayanan-Nya. Mereka belajar melalui keteladanan, percakapan, pengalaman pelayanan, bahkan melalui teguran dan pengajaran yang membentuk kehidupan mereka. Dengan demikian, pemuridan dalam perspektif Alkitab memiliki dimensi relasional yang sangat kuat. Hubungan antara guru

dan murid menjadi sarana utama dalam mentransmisikan nilai-nilai Kerajaan Allah. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemuridan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas relasi, keteladanan, dan pendampingan yang dilakukan secara berkesinambungan (Baxter, 2017).

Hakikat pemuridan yang alkitabiah juga terlihat dari orientasinya yang berpusat pada Kristus. Tujuan utama pemuridan bukanlah menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan teologis semata, melainkan membentuk pribadi yang semakin serupa dengan Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya. Rasul Paulus menegaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk bertumbuh hingga mencapai kedewasaan penuh di dalam Kristus (Efesus 4:13). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pemuridan diarahkan pada pembentukan karakter Kristiani melalui karya Roh Kudus dan ketaatan terhadap firman Tuhan. Pertumbuhan rohani yang sejati tidak hanya tercermin dalam peningkatan wawasan Alkitab, tetapi juga dalam perubahan sikap, cara berpikir, kemampuan mengasihi sesama, serta kesediaan melayani dengan rendah hati. Dengan demikian, keberhasilan pemuridan diukur dari transformasi kehidupan yang nyata, bukan semata-mata dari banyaknya aktivitas pelayanan yang dilakukan (Tong, 2015).

Karakteristik pertama dari pemuridan yang alkitabiah adalah berlandaskan firman Tuhan sebagai sumber utama pengajaran. Seluruh proses pembinaan harus berakar pada kebenaran Alkitab sehingga menghasilkan iman yang kokoh dan tidak mudah dipengaruhi oleh berbagai ajaran yang menyimpang. Dalam Matius 28:20, Yesus memerintahkan para murid untuk mengajarkan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Perintah tersebut menunjukkan bahwa materi utama pemuridan adalah ajaran Kristus yang tertulis dalam Kitab Suci. Oleh sebab itu, setiap bentuk pembinaan gereja harus menjadikan Alkitab sebagai standar iman, moral, dan praktik kehidupan orang percaya. Ketika firman Tuhan menjadi pusat pemuridan, jemaat akan memiliki dasar teologis yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan sekaligus bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Allah (Lembaga Alkitab Indonesia, 2023; Sutanto, 2019).

Karakteristik berikutnya adalah adanya keteladanan hidup sebagai bagian penting dalam proses pemuridan. Yesus tidak hanya mengajar melalui perkataan, tetapi juga melalui kehidupan-Nya yang penuh kasih, kerendahan hati, ketaatan kepada Bapa, dan pengorbanan bagi manusia. Pola yang sama kemudian diterapkan oleh para rasul ketika membimbing jemaat mula-mula. Rasul Paulus bahkan mengajak jemaat untuk meneladani hidupnya sebagaimana ia meneladani Kristus (1 Korintus 11:1). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemuridan tidak dapat dipisahkan dari integritas hidup seorang pembimbing rohani. Seorang murid dipanggil untuk menjadi teladan dalam perkataan, perilaku, kasih, kesetiaan, dan kekudusan sehingga nilai-nilai Injil tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga terlihat melalui kehidupan sehari-hari. Keteladanan inilah yang menjadikan proses pemuridan lebih

efektif dan memiliki dampak yang mendalam bagi pertumbuhan iman jemaat (Stott, 2013).

Karakteristik lainnya adalah berlangsung secara berkelanjutan dan menghasilkan regenerasi rohani. Pemuridan bukanlah kegiatan yang selesai dalam waktu singkat atau hanya berlangsung melalui beberapa kali pertemuan. Sebaliknya, pemuridan merupakan proses yang terus berjalan selama seseorang hidup sebagai pengikut Kristus. Selain bertumbuh secara pribadi, seorang murid juga dipanggil untuk memuridkan orang lain sehingga terjadi regenerasi iman dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Prinsip ini tampak dalam Amanat Agung ketika Yesus memerintahkan para murid untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya. Dengan demikian, setiap murid memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan proses pemuridan kepada orang lain sebagai bentuk ketaatan terhadap mandat Kristus. Pola regeneratif tersebut menjadi salah satu ciri utama gereja yang sehat karena pertumbuhan iman berlangsung secara terus-menerus melalui hubungan pembinaan yang saling membangun (Bosch, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat pemuridan yang alkitabiah adalah proses pembentukan murid yang berpusat pada Kristus melalui firman Tuhan, karya Roh Kudus, keteladanan hidup, serta pendampingan yang berlangsung secara berkelanjutan. Karakteristik pemuridan yang demikian mencakup dimensi relasional, transformasional, edukatif, dan regeneratif yang saling melengkapi dalam membangun kedewasaan rohani orang percaya. Pemuridan bukan hanya menjadi salah satu program pelayanan gereja, tetapi merupakan identitas gereja sebagai komunitas yang dipanggil untuk melahirkan murid-murid Kristus. Oleh karena itu, gereja perlu membangun sistem pembinaan yang terarah, konsisten, dan berlandaskan prinsip-prinsip Alkitab agar setiap jemaat mengalami pertumbuhan iman yang sehat. Melalui pemuridan yang alkitabiah, gereja tidak hanya menghasilkan jemaat yang memahami firman Tuhan, tetapi juga pribadi-pribadi yang mampu menghidupi Injil serta meneruskan proses pemuridan kepada generasi berikutnya sesuai dengan Amanat Agung Yesus Kristus (Sidjabat, 2014; Bosch, 2018).

Implementasi Konsep Pemuridan Berdasarkan Matius 28:19–20 dalam Kehidupan Jemaat

Implementasi konsep pemuridan berdasarkan Matius 28:19–20 merupakan wujud nyata dari pelaksanaan Amanat Agung yang dipercayakan Yesus Kristus kepada gereja. Amanat tersebut tidak hanya dipahami sebagai perintah untuk memberitakan Injil, tetapi juga sebagai panggilan untuk membentuk setiap orang percaya menjadi murid yang bertumbuh dalam iman dan ketaatan kepada Kristus. Dalam konteks kehidupan jemaat, pemuridan harus diwujudkan melalui proses pembinaan yang terencana, berkesinambungan, dan berorientasi pada transformasi kehidupan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menyediakan ruang bagi setiap jemaat agar dapat

mengalami pertumbuhan rohani melalui pengajaran firman Tuhan, pendampingan, serta praktik kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus. Implementasi tersebut menjadi penting mengingat pertumbuhan iman tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui proses pembelajaran yang terus-menerus dalam komunitas orang percaya. Dengan demikian, pemuridan menjadi fondasi utama dalam membangun jemaat yang dewasa secara rohani dan mampu menjalankan panggilannya sebagai saksi Kristus di tengah masyarakat (Bosch, 2018; Sidjabat, 2014).

Salah satu bentuk implementasi pemuridan yang alkitabiah adalah menjadikan pemberitaan firman Tuhan sebagai pusat seluruh proses pembinaan jemaat. Dalam Matius 28:20, Yesus memerintahkan para murid untuk mengajarkan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Perintah tersebut menunjukkan bahwa pengajaran Alkitab bukan hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi membentuk pola pikir, karakter, dan perilaku jemaat agar selaras dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan sistem pengajaran yang tidak terbatas pada ibadah umum, tetapi juga melalui kelas pendalaman Alkitab, sekolah Alkitab jemaat, kelompok pemahaman Alkitab, dan berbagai bentuk pembinaan lainnya. Melalui proses tersebut, jemaat memperoleh kesempatan untuk memahami firman Tuhan secara lebih mendalam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Firman Tuhan menjadi dasar bagi pertumbuhan iman yang kokoh sehingga jemaat mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan tanpa kehilangan pengharapan di dalam Kristus (Lembaga Alkitab Indonesia, 2023; Guthrie, 2015).

Implementasi pemuridan juga diwujudkan melalui pembentukan kelompok kecil sebagai sarana pendampingan rohani. Model ini memiliki dasar yang kuat dalam pelayanan Yesus yang secara khusus membina kedua belas murid melalui hubungan yang dekat dan berkelanjutan. Dalam kelompok kecil, setiap anggota memperoleh kesempatan untuk belajar bersama, saling mendoakan, berbagi pengalaman iman, serta memberikan dukungan dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup. Pendekatan ini memungkinkan proses pemuridan berlangsung secara lebih personal dibandingkan pembinaan dalam kelompok besar. Selain itu, kelompok kecil menciptakan suasana keterbukaan yang mendorong jemaat bertumbuh dalam kasih, tanggung jawab, dan komitmen terhadap firman Tuhan. Melalui relasi yang erat tersebut, proses pembentukan karakter menjadi lebih efektif karena setiap anggota memperoleh perhatian dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan rohaninya. Dengan demikian, kelompok kecil menjadi salah satu strategi implementasi pemuridan yang relevan bagi gereja pada masa kini (Coleman, 2016).

Aspek lain yang sangat penting dalam implementasi pemuridan adalah keteladanan hidup para pemimpin dan pelayan gereja. Yesus membangun para murid bukan hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui kehidupan-Nya yang menjadi teladan dalam kasih, kerendahan hati, pelayanan, dan ketaatan kepada Bapa. Prinsip yang sama harus diwujudkan dalam kehidupan gereja sehingga para gembala,

penatua, guru sekolah minggu, maupun pemimpin kelompok kecil menjadi contoh nyata bagi jemaat. Keteladanan tersebut memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar penyampaian materi pembelajaran. Jemaat akan lebih mudah memahami nilai-nilai Injil ketika melihat implementasinya secara langsung dalam kehidupan para pemimpinnya. Oleh karena itu, integritas pribadi menjadi syarat yang sangat penting dalam proses pemuridan, sebab kehidupan seorang murid akan menentukan efektivitas pembinaan yang dilakukan. Keteladanan yang konsisten akan melahirkan budaya pemuridan yang sehat dan mendorong jemaat untuk hidup semakin serupa dengan Kristus (Stott, 2013).

Implementasi konsep pemuridan juga harus diarahkan pada pembentukan karakter Kristiani melalui praktik kehidupan sehari-hari. Tujuan pemuridan bukan sekadar menghasilkan jemaat yang memiliki pemahaman doktrinal yang baik, melainkan pribadi-pribadi yang menghidupi firman Tuhan dalam relasi dengan Allah maupun sesama manusia. Oleh sebab itu, gereja perlu mendorong jemaat untuk mempraktikkan kasih, pengampunan, kerendahan hati, kejujuran, kesetiaan, serta semangat melayani dalam setiap aspek kehidupan. Pembentukan karakter tersebut berlangsung melalui proses pembiasaan yang didukung oleh pembinaan rohani secara berkelanjutan. Ketika jemaat belajar menghidupi nilai-nilai Kristus dalam keluarga, lingkungan kerja, maupun masyarakat, maka pemuridan telah menghasilkan transformasi yang nyata. Dengan demikian, implementasi Amanat Agung tidak hanya terlihat di dalam lingkungan gereja, tetapi juga tercermin dalam kesaksian hidup setiap orang percaya di tengah dunia (Tong, 2015).

Di era modern, implementasi pemuridan menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan respons yang bijaksana dari gereja. Perkembangan teknologi digital, arus globalisasi, serta perubahan pola hidup masyarakat telah memengaruhi cara jemaat belajar dan berinteraksi. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka peluang bagi gereja untuk mengembangkan pemuridan melalui media digital, kelas daring, aplikasi Alkitab, maupun persekutuan virtual. Namun di sisi lain, kemajuan tersebut juga membawa berbagai tantangan berupa individualisme, penyebaran ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab, serta berkurangnya kedalaman relasi antarsesama jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dengan pembinaan yang tetap menekankan relasi personal, pendampingan, dan persekutuan nyata. Pendekatan yang seimbang akan membantu gereja tetap relevan tanpa kehilangan esensi pemuridan sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam Matius 28:19–20 (Sutanto, 2019; Bosch, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi konsep pemuridan berdasarkan Matius 28:19–20 harus dipahami sebagai proses pembinaan yang menyeluruh, berpusat pada Kristus, dan berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan jemaat. Implementasi tersebut mencakup pemberitaan firman Tuhan, pembentukan kelompok kecil, keteladanan para pemimpin, pembinaan karakter Kristiani, serta

pemanfaatan sarana yang relevan untuk menjawab tantangan zaman. Keseluruhan proses tersebut bertujuan menghasilkan jemaat yang tidak hanya memahami ajaran Kristus secara intelektual, tetapi juga menghidupinya dalam seluruh aspek kehidupan. Gereja yang melaksanakan pemuridan secara konsisten akan melahirkan orang-orang percaya yang dewasa dalam iman, aktif melayani, memiliki kepedulian terhadap sesama, dan mampu meneruskan proses pemuridan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, Amanat Agung tidak berhenti sebagai perintah yang bersifat normatif, melainkan menjadi realitas yang terus diwujudkan dalam kehidupan gereja sehingga menghasilkan pertumbuhan iman jemaat yang berkelanjutan sesuai dengan kehendak Allah (Sidjabat, 2014; Coleman, 2016).

Implikasi Konsep Pemuridan terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat

Konsep pemuridan yang berlandaskan Matius 28:19–20 memiliki implikasi yang sangat penting terhadap pertumbuhan iman jemaat karena pemuridan merupakan proses yang dirancang untuk membentuk setiap orang percaya menjadi murid Kristus yang dewasa secara rohani. Pertumbuhan iman tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan mengenai ajaran Alkitab, tetapi juga dari perubahan hidup yang nyata sebagai hasil dari ketaatan kepada firman Tuhan. Dalam perspektif Perjanjian Baru, iman yang bertumbuh akan menghasilkan kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus, kesetiaan dalam persekutuan, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan. Oleh sebab itu, pemuridan menjadi sarana yang digunakan Allah untuk membawa jemaat mengalami transformasi secara menyeluruh. Melalui pembinaan yang berkesinambungan, jemaat dibimbing untuk semakin mengenal Allah, memahami kehendak-Nya, dan menghidupi nilai-nilai Injil dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, pemuridan tidak hanya menghasilkan pertumbuhan spiritual secara pribadi, tetapi juga memperkuat kehidupan komunitas gereja sebagai tubuh Kristus (Bosch, 2018; Guthrie, 2015).

Implikasi pertama dari pemuridan adalah terbentuknya kedewasaan rohani dalam kehidupan jemaat. Kedewasaan rohani merupakan tujuan utama dari proses pemuridan sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 4:13, yaitu mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Jemaat yang dimuridkan secara benar akan mengalami perkembangan dalam pemahaman firman Tuhan, kehidupan doa, penguasaan diri, serta kemampuan membedakan ajaran yang sesuai dengan kebenaran Alkitab. Kedewasaan tersebut menjadikan jemaat tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai pengajaran yang menyesatkan ataupun pengaruh dunia yang bertentangan dengan kehendak Allah. Sebaliknya, mereka memiliki dasar iman yang kokoh sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan penuh pengharapan kepada Tuhan. Pertumbuhan menuju kedewasaan rohani inilah yang menjadi salah satu indikator utama keberhasilan proses pemuridan dalam kehidupan gereja (Stott, 2013; Sidjabat, 2014).

Implikasi berikutnya adalah terbentuknya karakter Kristiani yang mencerminkan kehidupan Yesus Kristus. Pemuridan tidak hanya menekankan aspek pengajaran, tetapi juga pembentukan karakter melalui pembiasaan hidup sesuai dengan firman Tuhan. Yesus sendiri menjadi teladan sempurna dalam kasih, kerendahan hati, kesabaran, pengampunan, dan ketaatan kepada Bapa. Oleh karena itu, setiap proses pemuridan bertujuan agar nilai-nilai tersebut semakin nyata dalam kehidupan jemaat. Karakter Kristiani akan tampak dalam cara seseorang memperlakukan sesama, menyelesaikan konflik, menjalankan tanggung jawab, serta menunjukkan integritas dalam berbagai situasi kehidupan. Ketika jemaat mengalami perubahan karakter, pemuridan telah menghasilkan transformasi yang tidak hanya bersifat internal, tetapi juga memberikan dampak positif bagi keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan iman tidak berhenti pada dimensi spiritual, melainkan tercermin dalam kualitas kehidupan sehari-hari (Tong, 2015).

Implikasi lain yang sangat penting adalah meningkatnya komitmen jemaat dalam kehidupan pelayanan. Orang percaya yang mengalami proses pemuridan akan menyadari bahwa setiap dirinya dipanggil untuk melayani sesuai dengan karunia yang telah diberikan Allah. Pemahaman tersebut mendorong jemaat untuk tidak menjadi penonton dalam kehidupan gereja, melainkan mengambil bagian secara aktif dalam berbagai bentuk pelayanan. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui pelayanan ibadah, pengajaran, penginjilan, pelayanan sosial, maupun pendampingan terhadap sesama anggota jemaat. Pemuridan membangun kesadaran bahwa pelayanan merupakan respons atas kasih karunia Allah, bukan sekadar kewajiban organisasi gereja. Akibatnya, gereja akan memiliki lebih banyak anggota yang melayani dengan motivasi yang benar, penuh tanggung jawab, dan berorientasi pada kemuliaan Tuhan. Kondisi tersebut akan memperkuat pertumbuhan gereja baik secara kualitas maupun kuantitas (Coleman, 2016).

Pemuridan juga memberikan implikasi terhadap terbentuknya komunitas jemaat yang saling membangun dalam kasih. Kehidupan gereja mula-mula memperlihatkan bahwa pertumbuhan iman terjadi melalui persekutuan yang erat, saling mengajar, saling menasihati, dan saling memperhatikan kebutuhan satu sama lain. Prinsip tersebut tetap relevan bagi kehidupan gereja masa kini. Jemaat yang dimuridkan akan memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan rohani sesama anggota sehingga tercipta budaya saling mendukung dalam perjalanan iman. Persekutuan tidak lagi dipahami hanya sebagai kegiatan ibadah bersama, tetapi menjadi ruang untuk saling menguatkan, mendoakan, dan membangun kehidupan yang sesuai dengan kehendak Kristus. Dalam suasana demikian, jemaat memperoleh dukungan spiritual yang memungkinkan mereka bertahan menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, pemuridan berkontribusi secara langsung terhadap terciptanya

komunitas gereja yang sehat, harmonis, dan bertumbuh dalam kasih persaudaraan (Bosch, 2018; Stott, 2013).

Selain berdampak pada kehidupan internal gereja, pemuridan juga menghasilkan keberanian jemaat untuk melaksanakan Amanat Agung melalui kesaksian hidup dan penginjilan. Jemaat yang bertumbuh dalam iman akan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai panggilannya sebagai terang dan garam dunia. Mereka terdorong untuk membagikan Injil melalui perkataan maupun tindakan yang mencerminkan kasih Kristus. Kesaksian hidup yang konsisten menjadi bentuk pemberitaan Injil yang efektif di tengah masyarakat yang semakin plural dan dinamis. Dengan demikian, pemuridan melahirkan orang-orang percaya yang tidak hanya menikmati pertumbuhan iman secara pribadi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam memperluas Kerajaan Allah melalui kehidupan sehari-hari. Proses ini sekaligus menciptakan regenerasi rohani karena murid yang telah dibentuk akan memuridkan orang lain sebagaimana diperintahkan oleh Yesus dalam Matius 28:19–20 (Baxter, 2017; Coleman, 2016).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep pemuridan yang alkitabiah memiliki implikasi yang luas terhadap pertumbuhan iman jemaat, baik pada tingkat individu maupun komunitas gereja. Pemuridan menghasilkan kedewasaan rohani, pembentukan karakter Kristiani, peningkatan komitmen pelayanan, terbangunnya persekutuan yang sehat, serta berkembangnya semangat penginjilan yang berkesinambungan. Seluruh implikasi tersebut menunjukkan bahwa pemuridan merupakan proses yang membawa jemaat kepada transformasi kehidupan yang utuh sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, gereja perlu menjadikan pemuridan sebagai prioritas utama dalam seluruh pelayanannya, bukan sekadar sebagai program tambahan. Ketika pemuridan dilaksanakan secara konsisten berdasarkan prinsip-prinsip Matius 28:19–20, gereja akan menghasilkan jemaat yang memiliki iman yang matang, karakter yang serupa dengan Kristus, serta kesediaan untuk meneruskan Amanat Agung kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, pertumbuhan iman jemaat akan berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang nyata bagi kehidupan gereja maupun masyarakat (Sidjabat, 2014; Bosch, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep pemuridan yang alkitabiah berdasarkan Matius 28:19–20 merupakan inti dari Amanat Agung Yesus Kristus yang menegaskan bahwa tugas gereja tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga membentuk setiap orang percaya menjadi murid yang dewasa dalam iman. Hasil eksegesis menunjukkan bahwa pemuridan mencakup proses menjangkau, membaptis, mengajar, membimbing, dan mendampingi jemaat agar hidup dalam ketaatan kepada seluruh ajaran Kristus. Hakikat pemuridan yang berpusat pada firman Tuhan,

keteladanan hidup, relasi yang membangun, serta pembinaan yang berkelanjutan menjadi dasar bagi pertumbuhan rohani yang sehat. Implementasinya dalam kehidupan jemaat diwujudkan melalui pengajaran Alkitab yang sistematis, kelompok pemuridan, keteladanan para pemimpin, pembentukan karakter Kristiani, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan dan penginjilan. Seluruh proses tersebut memberikan implikasi yang nyata terhadap pertumbuhan iman jemaat, yaitu terbentuknya kedewasaan rohani, karakter yang semakin serupa dengan Kristus, meningkatnya komitmen pelayanan, terbangunnya persekutuan yang sehat, serta lahirnya generasi murid yang mampu memuridkan orang lain. Oleh karena itu, gereja perlu menjadikan pemuridan sebagai prioritas utama dalam seluruh aspek pelayanannya agar Amanat Agung terlaksana secara berkesinambungan dan menghasilkan jemaat yang bertumbuh dalam iman, setia kepada firman Tuhan, serta mampu menjadi saksi Kristus di tengah kehidupan bermasyarakat sesuai dengan kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, J. S. (2017). *Menggali Isi Alkitab Jilid 5: Matius–Yohanes*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Bosch, D. J. (2018). *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Carson, D. A. (2016). *Tafsiran Alkitab Matthew*. Malang: Gandum Mas.
- Coleman, R. E. (2016). *Rencana Agung Penginjilan*. Bandung: Kalam Hidup.
- Guthrie, D. (2015). *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). *Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Sidjabat, B. S. (2014). *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: ANDI.
- Stott, J. (2013). *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, H. (2019). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT.
- Tenney, M. C. (2013). *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Tong, S. (2015). *Arsitek Jiwa II*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Zaluchu, S. E. (2020). *Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama*. Surakarta: Golden Gate Publishing.